

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT DI DESA BARANA KECAMATAN BANGKALA BARAT KABUPATEN JENEPONTO

Sarah Rahim

*Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonom
Universitas Negeri Makassar*

SARAH RAHIM, 2018. Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto, dibimbing oleh Dr. Tuti Supatmingsih, M.Si dan Muhammad Hasan, S.Pd, M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penanam nilai-nilai kewirausahaan di dalam keluarga, metode apa yang digunakan untuk menerapkan nilai-nilai kewirausahaan, dan apa dampak dari pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

Tipe penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah tipe penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Cara pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap objek penelitian. Tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pengtransformasian data kasar dari lapangan, dilanjut dengan penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam beberapa keluarga pada masyarakat di Desa Barana sudah terlaksanakan dilihat dari turut sertanya anak pedagang maupun petani dalam membantu usaha orang tuanya, dan pada keluarga PNS meskipun tidak memiliki penghasilan selain dari gajinya, namun tetap menanamkan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan disiplin yang termasuk dalam nilai-nilai kewirausahaan. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan adalah metode internalisasi, metode pembiasaan, dan metode latihan-latihan kecakapan kerja kewiraswastaan. Dampak dari pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto adalah kesejahteraan meningkat dengan terciptanya lapangan pekerjaan, mengkombinasikan faktor-faktor produksi, dan motivasi anak untuk bersekolah tinggi.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam beberapa keluarga pada masyarakat di Desa Barana sudah terinternalisasikan, namun meskipun penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa ini sudah terlaksanakan, pemahaman bahwa menjadi PNS lebih

baik dibandingkan menjadi seorang wirausaha masih melekat dalam pemikiran para orang tua. Metode pendidikan kewirausahaan dalam keluarga merupakan jalan untuk menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga, pada penelitian ini terdapat 3 metode dalam pendidikan kewirausahaan, yakni metode internalisasi, metode pembiasaan, dan metode latihan-latihan kecakapan kerja kewiraswastaan. Dampak pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana adalah pendidikan kewirausahaan adalah jalan untuk menciptakan wirausahawan sehingga ini dapat mensejahterakan keluarga pada khususnya dan masyarakat atau Desa pada umumnya dari segi ekonomi dan sosial.

Kata Kunci : Pendidikan Kewirausahaan, Keluarga.

BAB I PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang besar dan padat sehingga hal itu berdampak pada kondisi ekonomi dan sosial mayoritas masyarakat yang belum makmur. Dewasa ini, di mana setiap negara berlomba-lomba untuk menjadi negara yang semakin maju mengakibatkan persaingan di setiap sektor semakin tinggi terutama di sektor ekonomi. Dengan demikian, bangsa Indonesia harus lebih bekerja keras untuk menyelesaikan dan mempersiapkan berbagai hal untuk menjadi negara maju, dan tentunya mampu bersaing di kancah internasional. Untuk mencapainya, salah satu faktor yang harus diprioritaskan adalah

mempersiapkan Indonesia lebih unggul dalam bidang perekonomian. Untuk mewujudkan kondisi ini, Indonesia terlebih dahulu harus mengurangi permasalahan pengangguran yang kini masih menjadi masalah besar.

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang mengakar di Indonesia. Besarnya tingkat pengangguran di negeri ini semakin mengkhawatirkan. Setiap tahunnya, lulusan pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan perguruan tinggi meluluskan generasi siap kerja. Hal ini mengakibatkan lulusan-lulusan berijazah tersebut tidak semuanya dapat ditampung oleh lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini dikarenakan banyak yang

membutuhkan pekerjaan, sementara lapangan kerja yang tersedia tidak dapat menampung kebutuhan akan tenaga kerja. Bahkan kita dapat melihat realitas yang ada di negeri ini, yaitu bukan hanya lapangan pekerjaan yang kurang, mereka yang telah mendapatkan pekerjaan pun, banyak yang terancam dirumahkan, mengalami pemotongan upah, dan keterlambatan pembayaran upah. Ini masih seputar pengangguran yang memiliki ijazah atau pengangguran terdidik, lalu bagaimana dengan pengangguran yang tidak terdidik, tentu ini menjadi suatu realitas yang sangat mengkhawatirkan.

Fenomena inilah yang turut dialami oleh masyarakat yang berada di Desa Barana, Kecamatan Bangkala Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat di Desa Barana berprofesi sebagai petani, pedagang, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Umumnya masyarakat di Desa Barana bekerja sebagai petani dan pedagang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk sebanyak 4.782 jiwa yang terdiri dari 1.301 keluarga

dengan mata pencaharian sebagai petani, pedagang, PNS, honorer, atau bekerja di bidang selain petani dan pedagang, dan selebihnya hanya tinggal di rumah.

Masyarakat di Desa ini sudah berpuluh-puluh tahun terlibat dalam aktivitas perekonomian di Jeneponto, Takalar dan kabupaten-kabupaten terdekat lainnya. Karena mayoritas penduduknya yang bekerja sebagai petani dan pedagang, menyebabkan profesi sebagai PNS dipandang sebagai suatu profesi yang sangat menjanjikan sehingga para orang tua di Desa ini sangat mendorong anak-anaknya untuk dapat menyandang status sebagai PNS ketimbang untuk menjadi seorang pengusaha atau melanjutkan usaha orang tuanya. Masyarakat di Desa ini memiliki pemahaman bahwa profesi sebagai petani atau pedagang adalah pekerjaan yang berat dengan penghasilan yang tidak menentu, itulah sebabnya mengapa para orang tua di Desa ini lebih menginginkan anak-anaknya untuk memiliki pendidikan yang tinggi guna menjadi seorang PNS.

Profesi sebagai PNS di Desa Barana selain dianggap sebagai suatu profesi yang menjanjikan, juga dianggap sebagai suatu profesi yang mahal. Karena untuk mendapatkan status sebagai PNS dibutuhkan biaya yang tidak sedikit, mulai dari biaya dalam menempuh pendidikan dan biaya-biaya lainnya untuk dapat sampai memiliki profesi ini. Realitas yang kemudian terjadi pada masyarakat di Desa ini adalah, dengan

profesi sebagai PNS dianggap dapat menaikkan martabat keluarganya. Sehingga terciptalah pandangan masyarakat bahwa, seorang dengan profesi PNS dianggap luar biasa, sedangkan masyarakat non PNS dianggap biasa-biasa saja. Tanpa mereka sadari bahwa akibat dari pemahaman-pemahaman inilah yang banyak menciptakan sarjana-sarjana pengangguran di Desa ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL Konsep Pendidikan Dalam Keluarga

a) Pendidikan

Brubacher dalam Helmawati (2016: 23) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain

atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Helmawati (2016: 24) pendidikan dapat membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Proses pendidikan manusia perlu dibantu agar dia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai atau sifat kemanusiaannya. Ini menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Jadi, tujuan mendidik haruslah memanusiakan manusianya.

Pendidikan merupakan wadah dalam pembentukan karakter anak atau peserta didik, seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2005) dalam Suyanto (2012:3) karakter yang baik meliputi memahami, peduli, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai etika dasar. Pendidikan karakter memiliki peran membantu siswa dan komunitas sekolah untuk memahami nilai-nilai yang baik dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut.

b) Keluarga

Ningrum (2017: 30) mengemukakan bahwa keluarga merupakan kelompok kecil yang terdiri dari pemimpin dan anggotanya di mana di dalamnya terdapat peran dan fungsi masing-masing dalam hal pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban masing-masing anggotanya. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar berbagai hal. Dari keluarga pula, anak dapat mempelajari sifat keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.

Wahy (2012: 245-246) mengemukakan bahwa keluarga merupakan salah satu institusi pendidikan. Setiap orang yang berada dalam institusi ini pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Sebagian besar dari kehidupan anak dilaluinya di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Pengalaman yang diperoleh anak melalui pendidikan dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses pendidikan selanjutnya.

Konsep Kewirausahaan

a) Pengertian Kewirausahaan

Loso (2008: 6) Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan *entrepreneurship* yang dapat diartikan sebagai *the backbone of economy* yang artinya syaraf pusat perekonomian,

atau sebagai *tailbone of economy* yang artinya pengendali perekonomian suatu bangsa. Secara epistemology kewirausahaan merupakan suatu nilai yang di perlukan untuk memulai suatu usaha (*start up phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru atau sesuatu yang berbeda.

b) Ciri-Ciri Wirausahawan

Wibowo (2011: 112) ciri-ciri seorang wirausaha meliputi memiliki rasa percaya diri, mampu bersikap positif terhadap diri dan lingkungannya, berperilaku pemimpin, memiliki inisiatif, berperilaku kreatif dan inovatif, mampu bekerja keras, berpandangan luas dan memiliki visis ke depan, berani mengambil risiko yang diperhitungkan, dan tanggap terhadap sarandan kritik. Ciri tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai kemampuan seperti dalam memilih jenis usaha, mengelola produksi, mengembangkan pemasaran, meningkatkan pengolahan keuangan dan permodalan, mengorganisasikan dan mengelola kelompok usaha, dan mengembangkan jalinan kemitraan usaha.

c) Nilai-Nilai Kewirausahaan

Mulyani (2011: 13-14)

beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai kejujuran; perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 2) Nilai kedisiplinan; tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 3) Nilai kerja keras; perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
- 4) Nilai kreatif; berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada.
- 5) Nilai inovatif; kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan, dan peluang untuk

- meningkatkan serta memperkaya kehidupan.
- 6) Nilai mandiri; sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - 7) Nilai tanggung jawab; sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.
 - 8) Nilai kerja sama; perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan.
 - 9) Nilai kepemimpinan; sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka saran dan kritik, mudah bergaul, bekerja sama, dan mengarahkan orang lain.
 - 10) Nilai pantang menyerah; sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif.
 - 11) Nilai berani menanggung risiko; kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja.
 - 12) Nilai komitmen; kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
 - 13) Nilai realistis; kemampuan untuk menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan atau pekerjaannya.
 - 14) Nilai rasa ingin tahu; sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
 - 15) Nilai komunikatif; tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, beraul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 - 16) Nilai motivasi kuat untuk sukses; sikap dan tindakan selalu mencari solusi yang terbaik.
 - 17) Nilai berorientasi pada tindakan; mengambil inisiatif untuk bertindak bukan mengganggu, sebelum suatu kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.

d) Minat Berwirausaha

Suhartini (2011: 44) minat adalah seperangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, kecenderungan yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Minat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang sebab jika seseorang tersebut mempelajari sesuatu dengan penuh minat maka diharapkan hasilnya akan lebih baik. Selain itu, minat seseorang dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan seseorang lebih tertarik pada suatu objek.

e) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wirausaha

Suhartini (2011: 45-46) minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu; pertama, faktor intrinsik yang merupakan faktor-faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor ini yakni berupa pendapatan, yaitu penghasilan yang diperoleh seseorang

baik berupa uang maupun barang. Harga diri, dan perasaan senang dalam melakukan wirausaha. Kedua, faktor ekstrinsik merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, dan pendidikan.

Metode Pendidikan Kewirausahaan

a) Metode

Noor (2017: 22-23) kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, terdiri dari dua kata yaitu *meta* (menuju, melalui, mengikuti) dan *hodos* (jalan, cara, arah). Melihat dari rumusannya, metode dapat dirumuskan sebagai suatu proses atau prosedur yang sistematis berdasarkan prinsip dan teknik ilmiah yang dipakai oleh disiplin ilmu untuk mencapai suatu tujuan.

b) Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

Soemanto (2002: 83) kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif, sedangkan yang dimaksudkan dengan

wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan, serta memiliki sifat, watak, dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia pendidikan yang tepat, untuk itu ialah pendidikan wirastawan.

Metode pendidikan kewirausahaan dalam keluarga itu sendiri merupakan cara atau langkah untuk menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Majdi (2012: 8) jika dikaitkan dengan nilai kewirausahaan, maka internalisasi merujuk pada proses penanaman dan pengembangan nilai kewirausahaan tertentu pada pribadi seseorang. Dengan demikian, internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga dapat dimaknai sebagai proses edukatif berupa penanaman dan pengembangan nilai kewirausahaan tertentu oleh orang tua pada pribadi anak yang berperan sebagai daya pendorong dan

menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan menuju kemandirian.

Konsep Perubahan Sosial

a) Pengertian Perubahan Sosial

Martono (2011:24) perubahan memiliki makna yang sangat luas, meliputi perubahan secara makro (perubahan dalam sistem sosial) dan mikro (menyangkut perubahan dalam dimensi interaksi antar individu). Perubahan merupakan suatu kondisi yang tidak berdiri sendiri, di dalamnya ada banyak faktor yang terlibat. Faktor tersebut meliputi faktor yang bersifat alamiah maupun sosial. Bencana alam serta perubahan jumlah penduduk merupakan faktor alamiah, sedangkan perkembangan teknologi, terjadinya konflik, ideologi yang dianut masyarakat merupakan beberapa faktor sosial yang turut mempengaruhi perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan penurunan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi modernisasi.

BAB III METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Yusuf (2014:328) menyatakan bahwa metode kualitatif deskriptif mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Fokus Dan Deskriptif Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat yang berada di Desa Barana. Dalam hal ini menyangkut tentang berbagai hal yang menyangkut pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana. Mulai dari bagaimana menerapkan nilai-nilai kewirausahaan

dalam keluarga, bagaimana menerapkan metode pendidikan kewirausahaan dalam keluarga, dan bagaimana dampak dari pendidikan kewirausahaan dalam keluarga ini untuk masyarakat di Desa Barana kelak.

Subjek dan Objek Penelitian

a) Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 5 keluarga pedagang, dan 5 keluarga bukan pedagang, serta tokoh masyarakat di Desa Barana yang dianggap mengetahui masalah yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya, dengan ini peneliti mengobservasi terlebih dahulu situasi sosial di lokasi penelitian.

b) Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah keluarga yang berada di Desa Barana. Penentuan objek penelitian ini terkait dengan tujuan penelitian dengan harapan dapat meningkatkan

perekonomian di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti melihat mengamati secara visual sehingga validitas data sangat bergantung pada kemampuan observer. (Basrowi & Suwandi: 2008: 94). Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di lapangan tentang bagaimana Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

2) Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh kedua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi

jawaban atas pertanyaan itu. (Basrowi & Suwandi: 2008: 127). Metode ini mencoba mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan langsung dari seseorang atau informan. Sesuai dengan rencana yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus, maka pedoman wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang diwawancarai. Dengan wawancara ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan. Hasil wawancara banyak bergantung pada pewawancara.

3) Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. (Basrowi & Suwandi: 2008: 158). Dalam penelitian ini, melalui teknik dokumentasi peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di tempat atau lokasi penelitian yang bersumber dari dokumen, dan rekaman

seperti surat kabar, foto-foto, catatan kasus, dan lain sebagainya.

Tahap Analisa Data

Tahap menganalisa data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan peneliti tidak akan berguna jika tidak dianalisis. Analisis data merupakan proses memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan yaitu tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini, dan seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut.

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: a) reduksi data, b) penyajian data, c) penarikan kesimpulan (verifikasi).

a) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Proses reduksi data berfungsi untuk lebih mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data sehingga interpretasi bisa ditarik.

Dalam penelitian ini, peneliti memulai reduksi datanya dengan melalui kerangka konseptual, permasalahan yang akan diteliti, dan pendekatan pengumpulan data yang diperoleh. Selama pengumpulan data, peneliti membuat ringkasan, mencari tema-tema, menulis memo dan sebagainya agar dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini.

b) Penyajian data

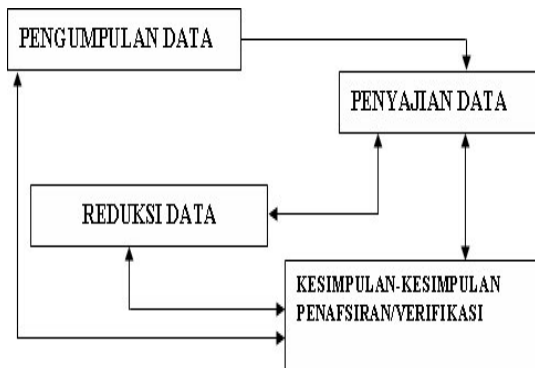
Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk

penyajianannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menyangkut interpretasi peneliti yaitu penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Peneliti berupaya mencari makna dari data yang telah dihasilkan dalam penelitian, serta menganalisis data dan kemudian membuat kesimpulan. Peneliti harus mencari pola, hubungan persamaan dan sebagainya simpulkan.

Teknik analisis data dari Miles dan Huberman ini dapat gambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Teknik analisis data Miles & Huberman

BAB IV HASIL DAN

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Barana, Sejarah Terbentuknya Desa Barana

Asal usul Desa Barana sebelum ditetapkan menjadi desa defenitif, memang sudah dikenal sejak zaman kerajaan Gowa yang dipimpin oleh seorang yang bergelar Gallarrang. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman, pada waktu itu masyarakat bermaksud membuat pemekaran desa yang diprakarsai oleh para tokoh masyarakat dan tokoh agama yang pada waktu memandang perlu pemekaran, mengingat luas teritorial dan jumlah penduduk sudah memungkinkan untuk dimekarkan. Dengan perjalanan yang cukup panjang dan kendala yang dihadapi cukup banyak akhirnya pada tahun 1985 pemerintah Kabupaten Jeneponto mengabulkan keinginan tersebut sehingga terbentuklah desa defenitif yang selanjutnya diberi nama “BARANA”.

Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat Di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto

Desa Barana merupakan daerah pertanian di mana mayoritas masyarakat di Desa ini bekerja sebagai petani dan pedagang. Masyarakat di Desa ini memiliki pemahaman bahwa pekerjaan sebagai petani, pedagang, atau pengusaha adalah pekerjaan yang berat dengan penghasilan yang tidak menentu, itulah sebabnya mengapa para orang tua di Desa ini lebih menginginkan anak-anaknya untuk memiliki pendidikan yang tinggi guna menjadi seorang PNS. Mayoritas masyarakat di Desa ini memiliki pandangan bahwa profesi sebagai PNS dapat menjamin kesejahteraan anak-anaknya yang meliputi, gaji PNS yang tetap tiap bulan, kemudian prospek kehidupan PNS dibanding profesi yang lain terutama dari segi keamanan dari segala resiko, adanya uang pensiun yang dapat digunakan sebagai jaminan kehidupan di hari tua, selain itu adanya

faktor status sosial yang menempatkan PNS dalam status sosial yang dihormati dan disegani dalam masyarakat merupakan alasan sarjana menjadi PNS.

Sementara seperti yang kita ketahui bahwa di zaman sekarang untuk menjadi seorang PNS sangatlah sulit dikarenakan lapangan pekerjaan sebagai PNS yang terbatas sementara sumber daya manusia yang terus bertambah, sehingga terciptalah generasi-generasi pengangguran. Maka, salah satu solusi dari permasalahan ini adalah dengan mewujudkan kewirausahaan.

Untuk mengubah pemahaman para orang tua maupun generasi penerus di Desa ini, maka perlu ditanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini dengan cara menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga. Menanamkan nilai-nilai kewirausahaan di sini merupakan bagian dari pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga atau informal. Proses pendidikan keluarga atau informal ini dapat dilakukan kapanpun dan di manapun. Begitu halnya dengan

keluarga di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

Penanaman nilai kewirausahaan ini dilakukan di dalam keluarga di mana orang tua berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak, ini dimaksudkan sebagai jalan awal untuk anak agar mengetahui apa saja mengenai usaha yang digeluti oleh orang tuanya dan dapat menanamkan sejak dini pada diri anak untuk memiliki nilai kewirausahaan seperti kejujuran, kepemimpinan, disiplin, kerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, tanggung jawab, motivasi, rasa ingin tahu, orientasi pada tindakan, berani menanggung resiko, ulet, kerjasama, komitmen, realistis, dan komunikatif. Penanaman nilai kewirausahaan ini diharapkan akan membawa dampak positif.

Metode Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga Pada Masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto

Adapun metode pendidikan kewirausahaan dalam keluarga yang

dapat digunakan adalah menurut Ningum (2017: 30) :

a) Metode internalisasi

Merupakan upaya untuk memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan pengetahuan ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadian dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, metode ini dapat diterapkan dengan melibatkan anak dalam aktivitas usaha keluarga. Dalam hal ini, orang tua dapat melibatkan anak dalam berbagai aktivitas usaha keluarga, Soemanto (121-122: 2002) mengemukakan bahwa orang tua memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mempelajari kenyataan serta praktek-praktek kehidupan sehari-hari orang tuanya. Di sini anak-anak dididik untuk mulai mengamati dan mengenal bagaimana keluarga bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan begitu anak akan mulai mengenal dunia serta minatnya terdorong untuk berpartisipasi di dalam dunia kerja. Seperti pada

keluarga pedagang, orang tua dapat melibatkan anak-anaknya untuk ikut serta dalam berdagang pada saat libur sekolah. Di Desa Barana, mayoritas masyarakatnya memiliki usaha dagang hasil bumi seperti gabah, beras, dan jagung. Dalam kegiatan berdagangnya, para pedagang biasanya melakukan sistem mengepul dari para petani di Desa lalu menjualnya kembali di daerah-daerah yang membeli gabah, padi, dan jagung dengan harga yang tinggi.

b) Metode Pembiasaan

Pentingnya menekankan metode pembiasaan ini pada anak merupakan cara yang tepat dalam menanamkan jiwa-jiwa berwirausaha. Oleh karena itu, jika anak sudah dibiasakan melakukan hal-hal yang baik sejak kecil, maka anak akan tumbuh dalam kebaikan. Dalam penelitian ini, metode pembiasaan dapat diterapkan dengan melibatkan anak berbagai aktivitas ekonomi dalam keluarga. Di sini, orang tua dapat mendidik anak-anaknya melalui aktivitas ekonomi dalam keluarga,

seperti menyuruh anak membayar tukang galon, mengikutsertakan anak ketika ingin membeli token listrik, pergi ke pasar, atau belanja bulanan. Dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan ekonomi dalam keluarga, anak akan paham bagaimana mengelolah keuangan dalam keluarga di mana ini akan menjadi bekal hidup yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

c) Metode Latihan-Latihan Kecakapan Kerja Kewiraswastaan

Dalam penelitian ini, metode latihan-latihan kecakapan kerja kewiraswastaan ini dapat diterapkan dengan memberikan modal usaha pada anak untuk berwirausaha. Memberikan modal usaha kepada anak untuk berwirausaha adalah salah satu wujud dukungan orang tua kepada anaknya dalam berwirausaha. Ketika anak sudah dibekali dengan nilai-nilai kewirausahaan dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan tersebut, maka orang tua dapat memberikan kepercayaan kepada anaknya untuk memulai

usahanya yakni dengan memberikan modal usaha. Dalam hal ini anak akan mulai dalam merintis usahanya di mana orang tua memberikan jalan kepada anaknya untuk berkreasi dan berinovasi. Di sini orang tua hanya perlu mengawasi anaknya dalam kegiatan berwirausahanya, orang tua juga dapat memberikan wejangan-wejangan kepada anaknya agar ia tidak salah dalam melangkah. Ketika anak sudah mulai merintis usahanya sendiri, maka ia akan tahu bagaimana suka-duka dalam mencari nafkah, selain itu anak juga akan mandiri dalam berkarya.

Dampak Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto

Pendidikan kewirausahaan dalam keluarga dapat membawa dampak yang positif bagi masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Dampak pendidikan kewirausahaan dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a) Kesejahteraan Meningkat

Kesejahteraan merupakan sesuatu yang diidam-idamkan atau didambakan oleh semua orang. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana, maka akan tercipta generasi-generasi penerus yang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan bahkan menciptakan suatu peluang usaha atau lapangan pekerjaan, sehingga taraf kehidupan masyarakat akan meningkat.

b) Terciptanya Lapangan Pekerjaan

Terciptanya lapangan pekerjaan merupakan salah satu peran dari seorang wirausaha. Dengan adanya lapangan pekerjaan yang diciptakan oleh para wirausaha tentunya dapat membantu perekonomian masyarakat, sehingga dengan terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat akan dapat mengurangi tingkat pengangguran masyarakat yang ada di Desa Barana.

c) Mengkombinasikan Faktor-Faktor Produksi.

Fatmawati (2017: 59) mengkombinasikan faktor-faktor produksi adalah Seorang wirausaha merupakan orang yang kreatif dan inovatif. Karena seorang wirausaha mampu untuk mengatur dan mengolah, serta menggabungkan antara SDM dan SDA menjadi bermanfaat. Seorang wirausaha mampu mencari peluang-peluang yang baru dan tidak pernah ragu untuk mencoba atau menciptakan hal-hal baru. Selain itu masyarakat tidak tergantung dengan pemerintah seperti tenaga kerja negeri (PNS) yang masih di gaji oleh pemerintah, bahkan seorang wirausaha akan mendatangkan omset yang akan diberikan ke negara melalui pajak. Secara tidak langsung kesejahteraan ekonomi masyarakat bisa stabil.

d) Motivasi Anak untuk Bersekolah Tinggi

Motivasi anak untuk bersekolah tinggi, di mana banyak anak-anak di Desa Barana mempunyai kemauan yang sangat tinggi untuk bersekolah. Jika generasi-generasi

penerus di Desa Barana telah memiliki jiwa seorang wirausaha, tentunya ia akan semakin gigih dalam menimbah ilmu guna menjadi seorang wirausaha yang cerdas. Seorang wirausaha berperan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal seorang wirausaha berperan dalam mengurangi tingkat kebergantungan terhadap orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, serta meningkatkan daya beli pelakunya.

Pembahasan

Pendidikan kewirausahaan dalam keluarga berperan membentuk seorang individu memiliki minat untuk berwirausaha kelak karena keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan seseorang dan yang pertama memberikan pengaruh yang mendalam bagi perkembangan kehidupan seseorang, hal ini sesuai dengan (Tjahjono dalam Majdi, 2012) menjelaskan bahwa bagi banyak orang keputusan untuk berwirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatan (*high involvement*) yang akan melibatkan beberapa faktor di

antaranya yaitu faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi, dan pembelajaran (sikap). Faktor eksternal seperti keluarga, teman, tetangga, dan lain sebagainya. Selain itu, (Hasan, 2017) mengemukakan bahwa melalui keluarga dapat dibentuk sikap yang diperlukan, agar anak kelak setelah mereka dewasa dan menjadi kepala keluarga memiliki ekonomi yang efektif dan efisien. (Soesilo dalam Hasan, 2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan kesempatan belajar tentang segala yang berkaitan dengan kehidupan dan hal-hal yang dihadapi dalam keseharian yang diperoleh seseorang erat kaitannya dengan pola pikir rasionalnya yang akan sangat dibutuhkan baik dalam mengambil keputusan maupun pengembangan sikap terhadap aspek-aspek kehidupan lainnya. Kemudian, (Wahyono dalam Hasan, 2016) mengatakan dari berbagai aspek yang tercakup dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga, aspek ekonomi memiliki pengaruh yang besar pada proses pendewasaan anak menuju yang mandiri.

Hal yang utama dalam pendidikan kewirausahaan dalam keluarga adalah penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan (Farecha, dan Ilyas, 2015) pendidikan informal atau pendidikan pada keluarga ini merujuk pada nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan orangtua kepada anaknya. Menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini pun dapat dilakukan dari pihak keluarga, ini sangat baik untuk kedepannya. Beberapa nilai-nilai kewirausahaan seperti sikap mental yang selalu berusaha untuk berkembang, munculnya jiwa kepemimpinan dalam menjalankan usaha (*leadership*), dan manajemen yang baik.

Setelah menanamkan nilai-nilai kewirausahaan, maka perlu diadakan pengaplikasian dari nilai-nilai kewirausahaan ini. (Drucker dalam Farecha, dan Ilyas, 2015) kewirausahaan akan tampak menjadi sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai

kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya. Maka dari itu untuk menerapkan nilai-nilai kewirausahaan ini maka diperlukan metode yang tepat dalam mewujudkannya. Seperti metode internalisasi, dan pembiasaan (Ningrum, 2017) serta metode latihan-latihan kecakapan kerja kewiraswastaan (Soemanto, 2002).

Pendidikan kewirausahaan mampu memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Rendahnya tingkat pendidikan ekonomi masyarakat khususnya kepala keluarga, secara tidak langsung akan mempengaruhi keadaan/kondisi keluarga, salah satu faktor yang dipengaruhi adalah faktor pendapatan. Oleh sebab itu, pendidikan ekonomi secara informal di dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Melalui pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga dapat membentuk manusia yang produktif dan ekonomis dalam pemanfaatan uang maupun sumberdaya lainnya

(Hasan, 2017). Selain itu kesejahteraan meningkat yakni dengan taraf hidup masyarakat yang meningkat. (Farecha, dan Ilyas, 2015) wirausaha diperlukan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat pada umumnya dan keluarga pada khususnya. Melalui industri keluarga yang maju akan mampu meningkatkan taraf hidup keluarga yang berdampak pada meningkatnya suatu jenjang pendidikan. Melalui wirausaha keluarga diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat di masa depan dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

BAB V KESIMPULAN DAN

SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas

maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam beberapa keluarga pada masyarakat di Desa Barana sudah

terlaksanakan, namun meskipun penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa ini sudah terlaksanakan, pemahaman bahwa menjadi PNS lebih baik dibandingkan menjadi seorang wirausaha masih melekat dalam pemikiran para orang tua.

2. Metode pendidikan kewirausahaan dalam keluarga merupakan jalan untuk menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga, di sini terdapat 3 metode dalam pendidikan kewirausahaan, yakni metode internalisasi, metode pembiasaan, dan metode latihan-latihan kecakapan kerja kewiraswastaan. Pada metode internalisasi ini dapat diterapkan dengan melibatkan anak dalam aktivitas usaha keluarga, dari hasil wawancara diketahui bahwa pada keluarga pedagang, orang tua telah melibatkan anaknya dalam aktivitas berdagang seperti mengikutsertakan anaknya ketika ingin mengepul gabah atau beras di rumah-rumah petani yang kemudian

akan dijual kembali. Selanjutnya adalah metode pembiasaan, di mana metode ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan berbagai aktivitas ekonomi dalam keluarga seperti menyuruh anak membeli barang kebutuhan di rumah atau mengikutsertakannya untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari. Kemudian metode ketiga yakni metode latihan-latihan kecakapan kerja kewiraswastaan. Metode ini dapat diterapkan dengan memberikan modal kepada anak dalam memulai usahanya sendiri.

3. Dampak pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana adalah pendidikan kewirausahaan adalah jalan untuk menciptakan wirausahawan sehingga ini dapat mensejahterakan keluarga pada khususnya dan masyarakat atau Desa pada umumnya dari segi ekonomi dan sosial.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat di Desa Barana, agar bisa merubah pandangannya tentang bagaimana kewirausahaan untuk masa depan anak-anaknya sehingga mereka tidak terpaku lagi untuk menjadi PNS.
2. Bagi Pemerintah daerah agar lebih memperhatikan dan mengembangkan jiwa wirausaha yang ada dalam masyarakat khususnya masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.
3. Bagi Peneliti lain agar perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang perkembangan pendidikan kewirausahaan di daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Mayu Nur. 2015. Pola Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 7 No. 3. Maret. Hal : 28-32.
- Baswori, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chalid Imran Musa and Muhammad Hasan. 2018. The influence of social, economic, and demographic characteristic on working hours of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Makassar City. *Journal of Physics: Conf. Series* 1028 (2018). [012181](#).
- Farecha, dan Ilyas. 2015. Pendidikan Kewirausahaan Di Lingkungan Keluarga. *Journal Of Nonformal Education* Vol. 1 No 1. ISSN: 2442-532X. Hal: 63-64
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Muhammad. 2014. Produktivitas dan Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Industri. *Jurnal Economix* Volume 2, No. 1 Desember 2014 ISSN [2302-6286](#). Makassar: Fakultas Ekonomi UNM.

- Hasan, Muhammad. 2016. Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi Informal Sebagai Upaya Untuk Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Baik, *Prosiding Seminar Nasional “ Mega Trend Inovasi dan Kreasi Hasil Penelitian Dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan”* hal 82-87 Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hasan, Muhammad. 2017. Pendidikan Ekonomi Informal dan Literasi Keuangan, *Prosiding Seminar Nasional “ Membangun Indonesia melalui Hasil Riset”* halaman 677-680 Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hasan, Muhammad. 2018. Pembinaan Ekonomi Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan (JEKPEND)* Volume 1, No. 1 Januari 2018 p-ISSN: [2614-2139](#); e-ISSN: [2614-1973](#).
- Hasyim, Hajrah, dan Hasan, Muhammad. 2017. Strategi Pemberdayaan dan Keunggulan Bersaing Industri Kecil, *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis ke 56 Universitas Negeri Makassar*. Makassar: Penerbit UNM.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Indrawan, Rully, dan Poppy Yaniawati. 2016. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Jailani, M. Syahrani. 2014. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8 No 2. Oktober. Hal: 247
- Jufri, Muhammad, dan Hilmawan Wirawan. 2014. *Internalisasi Jiwa Kewirausahaan Pada Anak*. Jakarta : Kencana.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Kencana.
- Loso. 2008. Kecenderungan Sarjana Menjadi Pegawai Negeri Sipil Yang Berdampak Pada Rendahnya Minat

- Berwirausaha Di Eks
Karesidenan Pekalongan.
Jurnal Pena Justisia Vol. 7 No.
13. Hal: 6.
- Majdi, Muhammad Zainul. 2012.
Pengaruh Pembelajaran
Kewirausahaan, Internalisasi
Nilai Kewirausahaan Di
Keluarga, dan Motivasi Minat
Kewirausahaan. *Jurnal
Educatio* Vol. 7 No 2.
Desember. Hal: 8-9
- Maguni, Wahyudin. 2014. Konsep
Pendidikan Kewirausahaan Di
Masyarakat Dalam
Membangun Ekonomi. *Jurnal
Al-Adl* Vol. 7 No 1. Hal: 62.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi
Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali
Pers.
- Mulyani, Endang. 2011. Model
Pendidikan Kewirausahaan Di
pendidikan Dasar dan
Menengah. *Jurnal Pendidikan
& Ekonomi* Vol. 8 No.1. April.
Hal: 8.
- Munarfah, Andi, Hasan, Muhammad.
2009. Metode Penelitian.
[http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/
7904/HASAN
MUHAMMAD.pdf](http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/7904/HASAN_MUHAMMAD.pdf)
- Ningrum, Mallewi Agustin. 2017.
Peran Keluarga Dalam
Menumbuhkan Jiwa
Kewirausahaan Sejak Usia Dini.
Jurnal Pendidikan Vol.2 No 1,
e-ISSN: 2527-6892. Hal: 30
- Noor, Juliansyah. 2017. *Metodologi
Peneltian*. Jakarta: Kencana.
- Nurseto Tejo. 2004. Strategi
Menumbuhkan Wirausaha
Kecil Menengah Yang
Tangguh. *Jurnal Ekonomi &
Pendidikan* Vol. 1 No 1.
Februari. Hal: 99.
- Rosana, Ellya. 2011. Modernisasi dan
Perubahan Sosial. *Jurnal Tapis*
Vol. 7 No 12. Januari-Juli. Hal:
31-47.
- Sarwono W, Sarlito. 2015. *Psikologi
Remaja*. Jakata: Raja Wali Pers.

- Soemanto, Wasty. 2002. *Pendidikan Wiraswata*. Jakarta: PT Bumu Aksara.
- Suhartini, Yati. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berwirausaha. *Jurnal Akmenika UPY* Vol. 7. Hal: 44-46.
- Suyanto, Slamet. 2012. Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 1 Edisi 1. Juni. Hal: 3
- Wahy, Hasbi. 2012. Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. 12 No 2. Februari. Hal: 245-246.
- Widianto, Edi. 2015. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* Vol. 2 No 1. April. Hal: 32
- Wijaya, Untag Teddy. 2014. Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Konsep Diri Terhadap Minat Berwirausaha. *E-Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* Vol. 2 No 2. Hal: 80.
- Wijaya, Tony. 2008. Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol. 10 No. 2. September. Hal: 95-96.
- Wibowo, Muladi. 2011. Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Wirausaha Lulusan SMK. *Jurnal Eksplorasi* Vol. 6 No 2. September. Hal: 112.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.